

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan sifat yang melekat pada diri individu dan menjadi identitas individu, meski begitu tidak berarti karakter seseorang tidak dapat diubah maupun diperbaiki menjadi lebih baik. Karakter dapat dibentuk dan diperbaiki, namun membutuhkan waktu dan proses yang panjang, serta membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak yaitu tri pusat pendidikan (Keluarga, sekolah dan masyarakat)¹.

Kemerosotan karakter di Indonesia tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, tetapi juga sudah merambah didunia pendidikan Indonesia. Dari data yang diperoleh, jumlah kekerasan di sekolah dari tahun ketahun kian meningkat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan pada tahun 2012 jumlah kasus kekerasan antar siswa mencapai 147 kasus, pada tahun 2013 terdapat 255 kasus, dan terus meningkat hingga tahun 2014 yang mencapai 2.737 kasus². Pada momentum peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2 Mei 2018, portal berita *online* TEMPO.CO merilis berita mengenai KPAI yang mengumumkan jumlah siswa Indonesia yang

¹Tri pusat pendidikan adalah istilah yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara pada tahun 1920 untuk menjelaskan tentang lingkungan pendidikan. Tri pusat pendidikan merupakan wahana yang digunakan peserta didik dalam belajar dan mengaplikasikan hasil belajarnya, sehingga lingkungan tersebut dapat mempengaruhi perilaku peserta didik. Binti Muliati, "Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan", Jurnal al-Hikmah, vol.4, no.2. 2016.

²<http://indonesianreview.com/wira-anoraga/pendidikan-kian-loyo>, diakses pada Minggu, 24 Juni 2018 pukul 14.34.

mengalami kekerasan di sekolah mencapai 84 persen. Kekerasan tersebut meliputi kekerasan fisik, perundungan (*bullying*), korban kebijakan, pemalakan, dan kekerasan seksual. Kekerasan tersebut dilakukan oleh guru kepada siswa, aparatur sekolah pada siswa, siswa kepada guru dan antar siswa³. Data tersebut mengisyaratkan bahwa, anak Indonesia dari tahun ke tahun mengalami kemerosotan karakter dan hal ini memberi PR tersendiri bagi sekolah yang merupakan salah satu tri pusat pendidikan.

Melihat kemerosotan karakter siswa di Indonesia, pemerintah Indonesia membuat kebijakan untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan pemberlakuan program *Full Day School* dan Kurikulum 2013. Keduanya selain berfokus pada akademik, juga kepada karakter pada diri siswa. Akan tetapi, karena belum semua sekolah mampu menerapkan kedua program tersebut, pada akhirnya kebijakan pemberlakuan kedua program tersebut diserahkan kepada sekolah. Kementrian Pendidikan Nasional, dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter menyebutkan ada 18 nilai karakter yang seharusnya ditanamkan pada siswa disekolah⁴. Nilai karakter yang menempati urutan pertama dan menjadi salah satu prioritas adalah nilai karakter religius. oleh karena itu, wajib bagi sekolah menanamkan karakter religius pada siswanya. Karakter religius adalah sebuah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, dimana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu

³<https://nasional.tempo.co> , diakses pada Jumat, 22 Juni 2018 pukul 01.05.

⁴ Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai- nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010).

berdasarkan pada nilai- nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya⁵. Karakter religius merupakan karakter yang menjadi pondasi dari karakter lainnya, jika karakter religius sudah tertanam pada siswa maka karakter lainnya akan mengikuti.

Berawal dari permasalahan kemerosotan karakter serta kurangnya pemahaman dalam penanaman pendidikan karakter, serta solusi yang ditawarkan pemerintah yang belum dapat diterapkan diseluruh sekolah di Indonesia. Maka dari itu penulis bermaksud untuk meneliti salah satu sekolah yang selain berfokus pada akademik siswanya juga berfokus pada penanaman karakter religius siswanya, sekolah tersebut adalah SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara. Sesuai dengan visi SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara yaitu ”Terwujudnya Insan Beriman, Bertakwa, Berakhlak Mulia, Berprestasi, dan Berwawasan Global.” Selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara, Sudarwanto, S.Pd. I. mengatakan bahwa adanya pendidikan karakter di sekolah adalah suatu hal yang penting dan merupakan keharusan, karena pendidikan karakter akan menjadi bekal bagi anak ketika terjun dimasyarakat dan menghadapi era globalisasi, sehingga ketika sudah dewasa, anak mengetahui batasan- batasan mana yang benar dan mana yang salah⁶. Selain hal tersebut menurut Sudarwanto nilai pendidikan karakter religius merupakan pondasi awal dari pendidikan karakter, sehingga ketika karakter religius terpenuhi maka karakter lainnya akan mengikuti.

⁵ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

⁶Hasil wawancara dengan Sudarwanto,S.Pd.I selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah Klaten Utara pada hari Selasa 7 Agustus 2018, pada pukul 15.30 WIB, di Ruang Perpustakaan SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara.

Adanya berbagai program dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa di SMP Muhammadiyah Klaten Utara, merupakan daya tarik tersendiri yang membuat penulis ingin meneliti sekolah tersebut. program kegiatan tersebut diantaranya adalah sholat fardu berjamaah, dzikir bersama, sholat dhuha mandiri, KIR, da'i muda, dan tahfid Qur'an.

Penelitian dengan judul **“Penanaman Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara Tahun Pelajaran 2018/2019”** ini bertujuan untuk mengetahui apa saja metode yang digunakan dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa, kemudian mengetahui alasan- alasan dipilihnya metode metode tersebut, dan bagaimana respon yang ditunjukkan siswa setelah adanya penanaman pendidikan karakter religius.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pembatas suatu permasalahan yang akan diteliti dalam sebuah penelitian, dengan adanya rumusan masalah diharapkan pelaksanaan penelitian dapat terarah dan fokus pada masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Apa saja metode penanaman pendidikan karakter religius bagi siswa di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara?
2. Mengapa metode penanaman karakter religius tersebut yang dipilih?

3. Bagaimana respon peserta didik setelah adanya penanaman pendidikan karakter religius tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian **“Penanaman Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara Tahun Pelajaran 2018/2019”** adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan apa saja metode penanaman pendidikan karakter religius pada siswa di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara.
2. Mendiskripsikan alasan dipilihnya metode penanaman karakter religius pada siswa di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara.
3. Mendiskripsikan respon siswa terhadap setelah adanya penanaman pendidikan karakter religius yang dilakukan SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bukan hanya sekedar untuk meneliti dan mendapat jawaban dari suatu permasalahan. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap akan hadirnya berbagai manfaat bagi pembaca maupun bagi sekolah yang diteliti. Manfaat yang dimaksud adalah manfaat dari perspektif teoritik maupun praktis.

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi khasanah keilmuan mengenai pendidikan karakter, khususnya adalah karakter religius.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi alternatif referensi bagi peneliti, yang akan meneliti, maupun mengembangkan penelitian mengenai pendidikan karakter.
- b. Menjadi salah satu acuan bagi sekolah yang diteliti sebagai upaya meningkatkan kualitas dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius disekolah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

a. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul **“Penanaman Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa Di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara Tahun Pelajaran 2018/2019”** ini termasuk kedalam jenis penelitian lapangan atau yang lebih populer dikenal dengan *Field research*. Penulis akan mencari dan mengumpulkan data mengenai metode-metode yang dilakukan sekolah SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara dalam menanamkan karakter religius pada siswanya dan

alasan dipilihnya program tersebut serta respon siswa terhadap program tersebut.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penyajian hasil penelitian ini akan di sajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan cara digambarkan/dijabarkan, dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif (*Qualitative research*) merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan mendiskripsikan suatu fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, persepsi, sikap, kepercayaan, serta pemikiran seseorang secara individu maupun kelompok.⁷ Dalam penelitian ini penulis menyajikan informasi mengenai metode penanaman pendidikan karakter religius di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara.

2. Tempat dan Penentuan Subjek Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara. SMP ini beralamat di Jl. Sersan Sadikin No.4, Tirtomulyo, Gergunung, Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, kode pos 57434.

b. Penentuan Subyek Penelitian

Subyek yang penulis pilih dalam penelitian ini, bukanlah tertuju pada seseorang, melainkan pada metode- metode yang digunakan. Penggalan informasi mengenai metode tersebut akan

⁷ Nana Shaodih Sukmadinata, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

diperoleh dari guru pendidikan akhlak, Waka kesiswaan, Waka kurikulum, Waka keislaman, dan wali kelas.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah atau cara yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data- data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data penelitian, diantaranya sebagai berikut:

a. Wawancara

Metode wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua individu atau lebih, dengan bertemu secara langsung sehingga dapat saling bertatap muka satu sama lain⁸. Wawancara yang akan dilakukan oleh penulis adalah wawancara terstruktur, dimana sebelum melakukan proses wawancara penulis sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber atau informan. Proses wawancara akan dilaksanakan secara terbuka kepada beberapa narasumber atau informan yang menjadi subjek penelitian, yaitu guru pendidikan akhlak, Waka kesiswaan, Waka kurikulum, Waka keislaman dan wali kelas. Dalam wawancara, penulis akan menggali informasi mengenai,

(1) Metode atau program yang dilakukan setiap informan dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa,

⁸ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktik untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 88.

(2) Alasan setiap informan memilih metode atau program tersebut, (3) Bagaimana respon siswa terhadap metode atau program tersebut.

b. Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan serta pencatatan suatu obyek mengenai fenomena yang sedang diselidiki. Dilakukan sesaat ataupun secara berulang-ulang, yang dilakukan oleh observer dan obyek yang diobservasi⁹. Proses observasi yang dilakukan penulis adalah observasi partisipan, dimana penulis terlibat secara langsung dengan kegiatan yang dilakukan objek penelitian. Penulis akan mengobservasi kegiatan-kegiatan siswa yang berhubungan dengan pelaksanaan penanaman pendidikan karakter religius di sekolah, diantaranya (1) Ekstrakurikuler di sekolah, (2) Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan di sekolah, (3) Ketaatan siswa pada peraturan atau program yang dibuat sekolah sesuai dengan informasi dalam proses wawancara.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk subyek penelitian¹⁰. Dokumen sendiri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu

⁹*Ibid*, 69-70.

¹⁰Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosita Karya, 2000), 70.

dokumen primer (dokumen yang ditulis oleh pelaku) dan dokumen sekunder (dokumen yang ditulis orang lain berdasarkan cerita dari pelaku). Contoh dokumen dapat berupa catatan pribadi, buku harian, notulen rapat, foto, surat-surat dan lainnya¹¹. Dokumen-dokumen yang akan dikumpulkan penulis diantaranya, (1) Jumlah siswa, (2) Jumlah guru, (3) Daftar ekstrakurikuler, (3) Jadwal kegiatan rutin siswa, (4) Foto dokumentasi kegiatan yang membentuk karakter religius siswa di sekolah.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah langkah yang digunakan penulis dalam menganalisis data yang diperoleh, bagaimana mengumpulkan data yang ada, kemudian bagaimana menyusunnya secara sistematis, dan yang terakhir adalah bagaimana mempresentasikan hasil penelitian yang telah didapat kepada orang lain¹². Data yang diperoleh penulis berupa data kualitatif yang berbentuk deskriptif, yang berupa kata-kata, tulisan, serta tingkah laku dari individu yang diamati. Dalam penelitian kualitatif ini penulis menerapkan analisis data lapangan model Milies dan Huberman, dimana analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu *data reduction*, *data display*, *coclusion drawin*.

a. Reduksi *data reduction* (Reduksi data)

¹¹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian...*, 101.

¹²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),

Data yang telah diperoleh dari lapangan dalam jumlah banyak kemudian di reduksi. Reduksi data merupakan tahap pertama dari analisis data, dimana data yang telah dikumpulkan kemudian dirangkum atau dipilih pokok- pokok data yang sesuai dengan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dicari tema dan polanya. Peneliti mereduksi data yang diperoleh dari guru, dan siswa SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara mengenai metode atau program pendidikan karakter religius yang telah diterapkan.

b. *Data display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi tahap selanjutnya adalah penyajian data. Pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*, hubungan antar kategori dan sebagainya. Akan tetapi bentuk penyajian yang paling banyak digunakan adalah dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang telah direduksi dan kemudian disusun, sehingga memungkinkan akan adanya penarikan kesimpulan dari data yang telah disusun. Peneliti menyajikan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai penanaman pendidikan karakter religius di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara, yang berbentuk tulisan dari isi wawancara, dokumen, dan rekaman.

c. *Conclusion drawing/ Verification* (verifikasi data)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diperoleh setelah penyajian data merupakan kesimpulan yang masih bersifat sementara. Setelah adanya verifikasi di lapangan dari hasil kesimpulan tersebut, yang kemudian didapatkan kesesuaian, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel, serta dapat menjawab dari rumusan masalah dalam penelitian.

Pada bagian kesimpulan dan verifikasi data, penulis menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh dari guru, dan siswa di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara. Kemudian, melalui pengamatan secara jelas dan nyata, penulis memverifikasi kesimpulan yang telah ditulis¹³.

¹³Eva Latipah, *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), 49- 50.